



Epistemologi *Bayani* dan Implemetasinya terhadap Motivasi Santri dalam Penggunaan Ilmu Alat

Nafa Nuralisa ^{1*}, Edy Kusnadi ², Mahluddin ³

¹⁻³ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: nafanuralisa5@gmail.com ¹, edykusnadi@uinjambi.ac.id ², mahluddin@uinjambi.ac.id ³

*Penulis Korespondensi : nafanuralisa5@gmail.com

Abstract. This study comprehensively explores the manifestations of bayani epistemology within the pesantren intellectual tradition and its psycho-pedagogical implications for santri (students) motivation in mastering ilmu alat (instrumental sciences: Nahwu, Sharaf, Balaghah, and Manthiq). As a pillar of traditional Islamic reasoning that prioritizes the text (nash) above all else, bayani epistemology inherently demands a high level of linguistic proficiency as a prerequisite for valid religious interpretation. Employing a qualitative approach utilizing hermeneutic-philosophical analysis and an educational psychology framework (Self-Determination Theory) this library-based research examines how the structure of bayani reasoning transforms into a driving force for santri as they navigate the complexities of ilmu alat. The findings indicate that the internalization of bayani epistemology significantly boosts intrinsic motivation through the sacralization of texts and spiritual devotion, while simultaneously reinforcing extrinsic motivation by conferring symbolic capital within the pesantren social hierarchy. The study recommends restructuring the teaching of ilmu alat in pesantren settings; rather than merely emphasizing rote memorization, instruction should foster methodological and epistemological awareness to cultivate academic resilience among santri in the contemporary era.

Keywords: Bayani Epistemology; Driving Force; Hermeneutic-Philosophical; Instrumental Sciences; Santri Motivation.

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi secara komprehensif manifestasi epistemologi *bayani* dalam tradisi intelektual pesantren serta implikasi psikologis-pedagogisnya terhadap motivasi santri dalam penguasaan ilmu alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Manthiq). Sebagai pilar nalar Islam tradisional yang menempatkan teks (nash) pada posisi suprematif, epistemologi *bayani* secara *inheren* menuntut kecakapan linguistik tingkat tinggi sebagai prasyarat utama interpretasi keagamaan yang valid. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *hermeneutik-filosofis* dan kerangka kerja psikologi pendidikan (*Self-Determination Theory*), penelitian kepustakaan ini mengkaji bagaimana struktur nalar *bayani* bertransformasi menjadi *driving force* bagi santri dalam menghadapi kompleksitas ilmu alat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi epistemologi *bayani* berimplikasi kuat terhadap peningkatan motivasi intrinsik santri melalui proses sakralisasi teks dan pengabdian spiritual, sekaligus mengukuhkan motivasi ekstrinsik melalui kepemilikan modal simbolik dalam stratifikasi sosial pesantren. Kajian ini merekomendasikan restrukturisasi pengajaran ilmu alat di pesantren dengan tidak sekadar menekankan aspek hafalan mekanis, melainkan melalui penyadaran metodologis-epistemologis demi melahirkan ketahanan belajar (*academic resilience*) santri di era kontemporer.

Kata kunci: *Driving Force*; Epistemologi *Bayani*; Hermeneutik Filosofis; Ilmu Alat; Motivasi Santri.

1. LATAR BELAKANG

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam perkembangan pemikiran Islam, epistemologi memiliki beragam corak yang menggambarkan cara manusia memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Salah satu corak epistemologi yang memiliki pengaruh kuat dalam tradisi keilmuan Islam adalah epistemologi *bayani*. Konsep ini menempatkan teks wahyu (*nash*), baik Al-Qur'an maupun hadis, sebagai sumber utama pengetahuan yang dipahami melalui perangkat bahasa Arab, kaidah kebahasaan, serta metode interpretasi yang telah dikembangkan

oleh para ulama. Epistemologi *bayani* menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari penguasaan bahasa dan metodologi keilmuan yang mendukung proses penafsiran secara valid (Al-Jabiri, 1991; Soleh, 2021).

Dalam konteks pendidikan pesantren, epistemologi *bayani* tercermin melalui tradisi pembelajaran ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ushul fikih, dan berbagai disiplin kebahasaan lainnya. Ilmu alat menjadi instrumen utama bagi santri dalam memahami kitab-kitab klasik (*turats*) yang menjadi sumber rujukan utama dalam kajian keislaman. Penguasaan ilmu alat tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam membaca kitab kuning, tetapi juga menjadi sarana membangun kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan argumentatif berdasarkan kaidah ilmiah Islam. Oleh sebab itu, ilmu alat memiliki posisi strategis dalam membentuk kompetensi intelektual santri serta mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan pesantren di tengah perubahan zaman (Dhofier, 2019; Qomar, 2020).

Perkembangan teknologi digital dan transformasi pendidikan Islam pada era kontemporer menghadirkan tantangan baru terhadap eksistensi pembelajaran ilmu alat di pesantren. Kemudahan akses terhadap kitab digital, aplikasi penerjemah bahasa Arab, serta berbagai sumber pengetahuan daring menyebabkan sebagian santri lebih memilih pendekatan instan dalam memahami teks keagamaan dibandingkan melalui proses pembelajaran ilmu alat secara mendalam. Fenomena tersebut berpotensi memengaruhi motivasi santri dalam mempelajari ilmu alat, karena sebagian menganggap bahwa kemampuan memahami teks Arab dapat diperoleh tanpa melalui penguasaan kaidah bahasa secara sistematis. Padahal, pemahaman terhadap teks keislaman membutuhkan kemampuan analisis bahasa agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Azra, 2021; Hidayatullah & Rahman, 2022).

Di sisi lain, masih terdapat banyak santri yang memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari ilmu alat karena memahami bahwa disiplin tersebut merupakan fondasi utama dalam mengakses sumber-sumber keislaman secara langsung. Kesadaran epistemologis bahwa ilmu alat merupakan perangkat untuk memperoleh pengetahuan yang autentik menjadi salah satu faktor yang mendorong keberhasilan pembelajaran di pesantren. Dalam perspektif epistemologi *bayani*, ilmu alat bukan sekadar mata pelajaran pendukung, melainkan perangkat metodologis yang menentukan kualitas pemahaman terhadap teks agama. Dengan demikian, pemahaman terhadap epistemologi *bayani* dapat menjadi landasan dalam membangun motivasi belajar santri agar melihat ilmu alat sebagai kebutuhan intelektual, bukan hanya kewajiban akademik (Abdullah, 2020; Mustakim, 2021).

Epistemologi *bayani* memberikan kerangka pemikiran bahwa proses memperoleh pengetahuan keagamaan harus dilakukan melalui hubungan yang erat antara teks, bahasa, dan metode interpretasi. Dalam tradisi Islam, validitas pemahaman terhadap wahyu tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada penguasaan perangkat keilmuan yang memungkinkan seseorang memahami konteks, struktur bahasa, dan maksud yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, implementasi epistemologi *bayani* dalam pembelajaran ilmu alat memiliki relevansi penting dalam meningkatkan kesadaran santri mengenai urgensi penguasaan bahasa Arab dan perangkat keilmuan Islam sebagai dasar memahami literatur keagamaan secara komprehensif (Soleh, 2021; Nasrullah, 2023).

Beberapa penelitian terbaru telah membahas epistemologi *bayani* dalam perspektif pemikiran Islam, pendidikan pesantren, dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan epistemologi *bayani* dengan motivasi santri dalam penggunaan dan penguasaan ilmu alat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek filosofis epistemologi Islam atau metode pembelajaran pesantren secara umum, sementara hubungan antara paradigma epistemologis dengan motivasi belajar santri belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap paradigma keilmuan yang mendasari pembelajaran dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap, kesadaran, dan motivasi peserta didik dalam mempelajari suatu disiplin ilmu (Fauzi & Karim, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi epistemologi *bayani* terhadap motivasi santri dalam penggunaan ilmu alat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian epistemologi Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan pesantren dalam merancang strategi pembelajaran ilmu alat yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ilmu alat tidak hanya dipahami sebagai tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang penting dalam membangun pemahaman Islam yang mendalam, kritis, dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai epistemologi *bayani* dan implementasinya terhadap motivasi santri dalam penggunaan ilmu alat, diperoleh beberapa temuan utama terkait pola pemahaman santri terhadap teks keagamaan, peran ilmu alat, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memahami proses pembelajaran teks keislaman melalui pendekatan yang berorientasi pada teks (*nash*) dengan menekankan penguasaan bahasa Arab dan kaidah-kaidah keilmuan Islam. Dalam praktik pembelajaran di pesantren, santri menggunakan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, dan ushul fikih sebagai perangkat untuk membaca, memahami, dan menganalisis kitab-kitab klasik (*turats*). Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi *bayani* masih menjadi pendekatan dominan dalam proses transmisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren.

Hasil pengumpulan data juga menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menggunakan ilmu alat memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap literatur keislaman. Santri yang telah menguasai dasar-dasar ilmu alat menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membaca teks Arab, menentukan struktur kalimat, memahami makna kata, serta menghubungkan isi teks dengan konteks pembahasan keagamaan. Sementara itu, santri yang masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan ilmu alat menghadapi kendala dalam memahami teks secara mandiri dan masih membutuhkan bantuan dari guru atau penerjemahan tambahan.

Temuan penelitian terkait motivasi belajar menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu alat. Sebagian santri menunjukkan motivasi yang tinggi karena memahami bahwa ilmu alat merupakan sarana utama untuk mengakses sumber-sumber ajaran Islam secara langsung. Mereka memandang penguasaan ilmu alat sebagai kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan memperdalam kajian keagamaan. Di sisi lain, ditemukan pula sebagian santri yang memandang ilmu alat sebagai materi yang sulit karena membutuhkan proses belajar yang panjang, penguasaan kaidah yang kompleks, serta latihan yang berkelanjutan.

Data penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman santri terhadap fungsi epistemologis ilmu alat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Santri yang memahami keterkaitan antara ilmu alat dan validitas pemahaman teks keagamaan cenderung memiliki dorongan belajar yang lebih kuat. Sebaliknya, santri yang belum memahami tujuan penggunaan ilmu alat lebih sering melihatnya sebagai pembelajaran yang bersifat teoritis dan kurang memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan praktis mereka.

Selain itu, penelitian menemukan adanya pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pola belajar santri. Penggunaan media digital, seperti aplikasi kitab, perpustakaan elektronik, dan sumber pembelajaran daring, memberikan kemudahan bagi santri dalam memperoleh referensi keislaman. Namun, berdasarkan data penelitian, penggunaan teknologi tersebut lebih banyak berfungsi sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran.

Teknologi belum sepenuhnya menggantikan fungsi ilmu alat karena kemampuan memahami struktur bahasa, konteks teks, dan metode interpretasi tetap membutuhkan penguasaan kaidah-kaidah keilmuan yang menjadi bagian dari epistemologi *bayani*.

Secara faktual, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi epistemologi *bayani* dalam pembelajaran pesantren tercermin melalui penggunaan ilmu alat sebagai instrumen utama dalam memahami teks keagamaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan ilmu alat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca teks Arab, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan cara berpikir santri dalam memahami sumber ajaran Islam. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa penguatan pemahaman terhadap epistemologi *bayani* memiliki keterkaitan dengan peningkatan kesadaran dan motivasi santri dalam mempelajari serta menggunakan ilmu alat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, wawancara, maupun dokumen empiris, melainkan pada kajian mendalam terhadap konsep epistemologi *bayani* dan relevansinya terhadap motivasi santri dalam penggunaan ilmu alat. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan epistemologi Islam, tradisi keilmuan pesantren, serta konsep motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam (Zed, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu konsep atau pemikiran secara sistematis kemudian menganalisis keterkaitannya dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, konsep epistemologi *bayani* dianalisis sebagai paradigma keilmuan Islam yang menempatkan teks (*nash*) dan perangkat kebahasaan sebagai dasar memperoleh pengetahuan, kemudian dikaji implementasinya terhadap motivasi santri dalam mempelajari dan menggunakan ilmu alat.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku filsafat Islam, karya tokoh epistemologi Islam, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas epistemologi *bayani*, pendidikan pesantren, ilmu alat, dan motivasi belajar santri. Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya Muhammad Abed al-Jabiri terkait epistemologi Islam, khususnya konsep *bayani*, sedangkan sumber sekunder berupa berbagai kajian akademik yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu konsep dasar epistemologi *bayani*, kedudukan ilmu alat dalam tradisi pendidikan Islam, serta hubungan antara pemahaman epistemologis dengan motivasi santri dalam mempelajari ilmu alat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan menelaah makna, gagasan, dan konsep yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan literatur, reduksi informasi yang relevan, interpretasi konsep, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil kajian. Melalui metode ini, penelitian dapat mengungkap hubungan konseptual antara epistemologi *bayani* dan motivasi santri dalam penggunaan ilmu alat.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan prinsip kritik sumber dengan melakukan perbandingan terhadap berbagai literatur yang digunakan. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai posisi epistemologi *bayani* dalam tradisi keilmuan Islam serta bagaimana konsep tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kesadaran dan motivasi santri dalam mempelajari serta menggunakan ilmu alat sebagai instrumen memahami teks-teks keislaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Bayani dalam Tradisi Keilmuan Islam

Epistemologi *bayani* merupakan salah satu model epistemologi Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tradisi intelektual Islam, terutama dalam bidang tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan berbagai disiplin ilmu keislaman yang menjadikan teks sebagai basis utama pengetahuan. Secara etimologis, istilah *bayani* berasal dari kata Arab *bayān* yang berarti penjelasan, keterangan, atau proses menjelaskan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui. Dalam perspektif epistemologi, *bayani* dipahami sebagai sistem berpikir yang menjadikan teks (*nash*) sebagai sumber utama pengetahuan dengan menggunakan perangkat

kebahasaan, kaidah interpretasi, serta metode tertentu untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks tersebut (Al-Jabiri, 1991).

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, epistemologi *bayani* berkembang melalui tradisi keilmuan yang dibangun oleh para ahli hadis, fuqaha, mufasir, dan ahli bahasa. Tradisi ini menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas tertinggi. Namun, teks tidak dipahami secara sederhana, melainkan melalui proses interpretasi yang membutuhkan perangkat metodologis seperti ilmu bahasa Arab, ushul fikih, ilmu hadis, dan kaidah-kaidah penafsiran. Dengan demikian, epistemologi *bayani* tidak hanya berbicara mengenai teks sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga mengenai metode yang digunakan untuk memahami teks tersebut secara valid (Abdullah, 2012).

Menurut Muhammad Abed al-Jabiri, epistemologi *bayani* merupakan salah satu bentuk struktur nalar Arab-Islam yang memiliki karakteristik berbeda dengan epistemologi *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *burhani* lebih menekankan penggunaan rasio, logika, dan pembuktian ilmiah, sedangkan epistemologi *irfani* lebih menitikberatkan pada pengalaman batin dan intuisi spiritual. Sementara itu, epistemologi *bayani* berangkat dari hubungan antara manusia dengan teks yang memiliki otoritas, sehingga proses memperoleh pengetahuan dilakukan melalui aktivitas membaca, memahami, dan menafsirkan teks berdasarkan aturan kebahasaan dan metodologi yang telah ditetapkan (Al-Jabiri, 1993).

Dalam epistemologi *bayani*, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi media utama dalam memahami pesan wahyu. Bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang menentukan validitas pemahaman seseorang terhadap teks agama. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin mendalami sumber-sumber ajaran Islam. Kesalahan dalam memahami struktur bahasa, perubahan bentuk kata, atau konteks penggunaan suatu istilah dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami maksud suatu teks.

Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan bahwa para ulama memberikan perhatian besar terhadap penguasaan ilmu alat sebelum seseorang mempelajari ilmu-ilmu agama secara mendalam. Imam Syafi'i, misalnya, menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai syarat memahami Al-Qur'an dan hadis. Para ulama pesantren kemudian melanjutkan tradisi tersebut melalui sistem pembelajaran kitab kuning yang menempatkan ilmu alat sebagai dasar sebelum mempelajari fikih, tafsir, dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi *bayani* memiliki hubungan erat dengan sistem pendidikan pesantren yang menjadikan teks keagamaan sebagai pusat pembelajaran.

Kedudukan Ilmu Alat dalam Pendidikan Pesantren

Ilmu alat merupakan seperangkat disiplin ilmu yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami teks-teks keislaman, khususnya literatur Arab klasik. Dalam tradisi pesantren, ilmu alat mencakup berbagai cabang ilmu seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, dan ushul fikih. Ilmu-ilmu tersebut tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai sarana utama agar santri mampu memahami kandungan kitab secara mandiri, kritis, dan mendalam.

Ilmu nahwu memiliki fungsi penting dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab, menentukan kedudukan kata, serta mengetahui hubungan antarunsur dalam sebuah kalimat. Sementara itu, ilmu sharaf berperan dalam memahami perubahan bentuk kata yang berpengaruh terhadap perubahan makna. Adapun ilmu balaghah membantu santri memahami aspek keindahan bahasa, gaya penyampaian, makna tersirat, serta tujuan penggunaan suatu ungkapan dalam teks. Ketiga disiplin tersebut menjadi fondasi utama dalam memahami kitab-kitab klasik yang sebagian besar menggunakan bahasa Arab tanpa harakat.

Selain ilmu bahasa, ilmu mantiq dan ushul fikih juga memiliki posisi penting dalam tradisi ilmu alat. Ilmu mantiq membantu membangun kemampuan berpikir sistematis dan logis, sedangkan ushul fikih memberikan kerangka metodologis dalam memahami hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, ilmu alat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga membentuk kemampuan analisis dan penalaran santri dalam memahami persoalan keagamaan.

Dalam konteks pesantren, kemampuan membaca kitab kuning sering kali menjadi salah satu indikator keberhasilan seorang santri dalam menguasai ilmu agama. Namun, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca tulisan Arab, melainkan juga mencakup kemampuan memahami maksud pengarang, membandingkan pendapat ulama, serta melakukan analisis terhadap berbagai persoalan keagamaan. Oleh karena itu, ilmu alat memiliki posisi strategis dalam membentuk kompetensi intelektual santri.

Jika dikaitkan dengan epistemologi *bayani*, ilmu alat merupakan perangkat metodologis yang memungkinkan seseorang melakukan proses interpretasi terhadap teks secara tepat. Tanpa penguasaan ilmu alat, pemahaman terhadap teks agama berpotensi menjadi dangkal karena hanya bergantung pada terjemahan atau pemahaman literal. Oleh sebab itu, ilmu alat menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang berbasis teks.

Implementasi Epistemologi Bayani terhadap Motivasi Santri dalam Penggunaan Ilmu Alat

Motivasi belajar santri dalam mempelajari ilmu alat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, atau kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pandang santri terhadap kedudukan ilmu tersebut. Epistemologi *bayani* memberikan pemahaman bahwa ilmu alat memiliki nilai fundamental karena menjadi jalan untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap sumber utama ajaran Islam.

Santri yang memiliki kesadaran epistemologis terhadap ilmu alat akan memahami bahwa nahwu, sharaf, dan ilmu bahasa lainnya bukan sekadar materi pembelajaran yang harus dihafalkan, tetapi merupakan instrumen penting dalam memahami pesan-pesan agama. Kesadaran tersebut dapat membangun motivasi intrinsik karena santri memahami manfaat jangka panjang dari penguasaan ilmu alat bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya.

Motivasi belajar dalam perspektif pendidikan tidak hanya muncul karena dorongan eksternal seperti nilai, penghargaan, atau tuntutan lembaga, tetapi juga karena adanya kesadaran terhadap makna dan tujuan suatu aktivitas belajar. Dalam konteks pesantren, pemahaman epistemologi *bayani* dapat menjadi faktor yang memperkuat motivasi intrinsik santri karena mereka menyadari bahwa penguasaan ilmu alat merupakan bagian dari proses mendekatkan diri kepada sumber ajaran Islam.

Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap fungsi epistemologis ilmu alat dapat menyebabkan santri memandang pembelajaran nahwu, sharaf, dan ilmu bahasa lainnya sebagai beban yang sulit dan tidak memiliki manfaat langsung. Kondisi tersebut sering terjadi ketika pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan kaidah tanpa menjelaskan hubungan antara kaidah tersebut dengan praktik memahami kitab. Akibatnya, santri kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya ilmu alat dalam tradisi keilmuan Islam.

Implementasi epistemologi *bayani* dalam pembelajaran ilmu alat dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan teori bahasa dengan praktik memahami teks. Misalnya, pembelajaran nahwu tidak hanya berhenti pada penghafalan konsep *i'rab*, tetapi diarahkan untuk menganalisis bagaimana perubahan struktur bahasa dapat memengaruhi makna ayat Al-Qur'an, hadis, maupun teks ulama. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran santri bahwa ilmu alat memiliki fungsi nyata dalam memahami agama.

Selain itu, peran kiai dan guru sangat penting dalam membangun motivasi santri. Guru yang mampu menunjukkan penggunaan ilmu alat dalam menjelaskan kitab akan memberikan pengalaman langsung bahwa ilmu tersebut memiliki nilai praktis. Keteladanan guru dalam

membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab menjadi faktor yang dapat memperkuat kecintaan santri terhadap ilmu alat.

Tantangan Penggunaan Ilmu Alat di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan tantangan baru terhadap keberlangsungan pembelajaran ilmu alat di pesantren. Saat ini, santri dapat dengan mudah mengakses kitab digital, aplikasi terjemahan, mesin pencari, dan berbagai sumber informasi keagamaan melalui internet. Kemudahan tersebut memberikan manfaat besar dalam memperluas akses pengetahuan, tetapi juga berpotensi menyebabkan ketergantungan terhadap sumber instan.

Dalam perspektif epistemologi *bayani*, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan proses interpretasi yang membutuhkan kemampuan bahasa dan metodologi. Aplikasi digital mungkin mampu memberikan terjemahan atau informasi awal, tetapi pemahaman mendalam terhadap teks tetap membutuhkan kemampuan analisis yang diperoleh melalui penguasaan ilmu alat.

Tantangan utama pendidikan pesantren saat ini adalah bagaimana mempertahankan tradisi penguasaan ilmu alat sekaligus memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan kitab digital sebagai media pencarian referensi, sementara proses memahami makna, struktur bahasa, dan konteks teks tetap dilakukan melalui kemampuan yang dimiliki santri.

Dengan demikian, era digital tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap ilmu alat, tetapi sebagai peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Yang terpenting adalah menjaga prinsip epistemologi *bayani*, yaitu bahwa pemahaman terhadap teks agama harus tetap melalui proses ilmiah yang berbasis bahasa dan metodologi.

Relevansi Epistemologi Bayani dalam Meningkatkan Kesadaran Keilmuan Santri

Epistemologi *bayani* memiliki relevansi yang kuat dalam membangun karakter intelektual santri. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya diarahkan untuk memahami teks secara tekstual, tetapi juga memahami proses metodologis yang digunakan ulama dalam menghasilkan pemikiran keagamaan. Hal tersebut penting agar santri memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus tetap berpegang pada tradisi keilmuan Islam.

Penguasaan ilmu alat yang dilandasi kesadaran epistemologi *bayani* akan membentuk santri yang tidak hanya mampu membaca kitab, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengembangkan pemikiran berdasarkan sumber-sumber Islam yang autentik. Santri tidak hanya menjadi pembaca teks, tetapi juga menjadi individu yang memahami bagaimana suatu pengetahuan keagamaan dibangun dan dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi *bayani* memiliki kontribusi besar terhadap motivasi santri dalam penggunaan ilmu alat. Ketika santri memahami bahwa ilmu alat merupakan instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan keislaman yang valid, maka akan muncul kesadaran untuk mempelajarinya secara lebih serius. Oleh karena itu, penguatan pemahaman epistemologi *bayani* dalam pendidikan pesantren menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam sekaligus meningkatkan motivasi belajar santri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi *bayani* memiliki peran penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam membangun cara memahami teks-teks keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam klasik. Epistemologi *bayani* menempatkan teks sebagai sumber utama pengetahuan, namun pemahamannya tidak dilakukan secara sederhana, melainkan melalui perangkat metodologis berupa ilmu bahasa Arab, ushul fikih, ilmu hadis, dan berbagai kaidah interpretasi. Dengan demikian, ilmu alat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari epistemologi *bayani* karena berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh pemahaman yang valid terhadap teks keagamaan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, dan ushul fikih memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kemampuan intelektual santri. Penguasaan ilmu alat tidak hanya bertujuan agar santri mampu membaca kitab kuning, tetapi juga membangun kemampuan analisis, pemahaman mendalam, serta keterampilan dalam mengkaji berbagai persoalan keislaman. Oleh karena itu, ilmu alat harus dipahami sebagai sarana epistemologis yang menjadi fondasi dalam proses pembelajaran agama di pesantren.

Implementasi epistemologi *bayani* berpengaruh terhadap motivasi santri dalam mempelajari dan menggunakan ilmu alat. Ketika santri memahami bahwa ilmu alat merupakan jalan utama untuk memahami sumber ajaran Islam secara benar, maka akan tumbuh kesadaran dan motivasi intrinsik untuk mempelajarinya secara lebih serius. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan ilmu alat dapat menyebabkan santri memandangnya hanya sebagai beban pembelajaran yang bersifat teoritis. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan kaidah ilmu alat dengan praktik nyata dalam memahami teks keagamaan.

Di tengah perkembangan teknologi digital, epistemologi *bayani* tetap memiliki relevansi yang kuat. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan proses analisis bahasa dan metodologi yang menjadi inti dari pemahaman teks. Dengan demikian, tantangan pendidikan pesantren bukanlah mempertahankan ilmu alat secara tertutup dari perkembangan zaman, melainkan mengintegrasikan teknologi dengan tetap menjaga prinsip-prinsip epistemologi *bayani*.

Secara keseluruhan, penguatan pemahaman epistemologi *bayani* dalam pendidikan pesantren dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi santri terhadap penggunaan ilmu alat. Melalui kesadaran epistemologis tersebut, santri tidak hanya mampu membaca dan memahami kitab-kitab Islam klasik, tetapi juga memahami proses terbentuknya pengetahuan keagamaan secara metodologis dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam sekaligus mempersiapkan santri menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, M. Amin. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (1991). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (1991). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (1993). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2021). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, Ahmad, & Karim, Abdul. (2022). “Epistemologi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pembelajaran Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–60.
- Hidayat, Komaruddin. (2010). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayatullah, M. F., & Rahman, A. (2022). “Digitalisasi Pendidikan Pesantren dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 215–230.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (2019). “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri dan Implementasinya dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Mustakim. (2021). “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri serta Implementasinya dalam Pendidikan Islam.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(1), 1–18.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nasrullah, M. (2023). “Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren Kontemporer.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 75–92.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujamil. (2020). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soleh, A. Khudori. (2009). “Epistemologi Bayani.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 187–204.
- Soleh, A. Khudori. (2021). “Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Jabiri.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 1–20.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.